

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosmetik merupakan produk yang sedang menjadi trend di masyarakat. Hal ini tak lepas dari kosmetik yang menjadi salah satu produk yang digunakan rutin dan terus menerus di semua kalangan. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, kosmetik seakan menjadi kebutuhan primer bagi sebagian masyarakat. Bisa disadari atau tidak, masyarakat tidak lepas dari kosmetik dalam kesehariannya. Beberapa masyarakat menggunakan kosmetik dari pagi hingga malam. Itulah sebabnya banyak perusahaan yang berusaha memenuhi kebutuhan kosmetik dengan berbagai inovasi dan variasi (Pradika et al., 2022).

Menurut Azhara dan Khasanah (2011) Kebutuhan kosmetik yang semakin meningkat, maka jenisnya juga bertambah banyak, salah satunya adalah krim pemutih. Krim pemutih merupakan salah satu produk kosmetik yang banyak dijual dipasaran dan menjadi incaran para konsumen. Krim pemutih biasanya digunakan untuk memutihkan kulit atau menyamarkan noda hitam pada kulit. Banyak dari para produsen yang tidak mementingkan kesehatan para konsumen dengan mengesampingkan kualitas. banyak produk yang kini beredar di pasaran mengandung beberapa zat yang tidak memenuhi syarat kelayakan pemakaian.

Andriyani (2011) menyatakan produk pemutih terbagi menjadi 3 golongan yaitu kosmetik, kosmetisikal, dan kosmetomedik. Golongan pertama disebut kosmetik, jika produk itu mempengaruhi fisiologi kulit dan dapat di beli secara bebas, contohnya sabun. Golongan kedua disebut kosmetisikal, jika produk itu mempengaruhi fisiologi kulit tapi masih boleh dibeli secara bebas-terbatas tanpa harus memakai resep dokter, contohnya produk yang mengandung *alpha hydroxy acid* (AHA), asam glikolat. Golongan ketiga disebut kosmetomedik, produk-produk ini mempengaruhi fisiologi kulit dan

hanya boleh dibeli dengan resep dokter, contohnya hidrokuinon diatas 2% dan asam retinoat (berapa pun kadarnya).

Menurut (BPOM RI, 2007) Asam retinoat adalah jenis obat keras yang hanya dapat dibeli dengan menyertakan resep dokter, namun kenyataannya banyak produk kosmetik yang dijual dengan bebas di pasaran dengan kandungan asam retinoat. Bahaya dari penggunaan asam retinoat adalah menyebabkan kulit kering, rasa terbakar, menyengat, kemerahan, dan jika pemakaian berlebihan khususnya psda wanita yang sedang hamil dapat menyebabkan cacat pada janin yang dikandungnya (Agustina S, dkk 2019).

Menyadari bahwa banyaknya efek samping dari kandungan Asam Retinoat pada krim pemutih, sehingga perlu dilakukan identifikasi asam retinoat pada krim pemutih. Penelitian mengenai identifikasi asam retinoat menggunakan metode kromatografi lapis tipis (KLT) pada krim pemutih sebelumnya telah dilakukan di Kota Bandung. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil uji bahwa dari 15 sampel, terdapat 4 sampel krim pemutih yang positif mengandung asam retinoat (Afifah et al., 2015).

Badan POM telah menerbitkan *Public Warning* / atau peringatan bahwa beberapa krim pemutih ber merk “X” yang di produksi di Kota Jakarta positif mengandung asam retinoat. Penelitian lain dilakukan oleh Wardana et al, (2022), yang melaporkan analisis asam retinoat pada krim malam yang beredar di toko X Kota Malang. Hasil penelitian tersebut menyatakan, dari lima sampel tiga diantaranya positif mengandung asam retinoat.

Pada tahun 2022, ((Pradika et al., 2022) juga meneliti tentang asam retinoat pada krim pemutih yang beredar di *e-commerce* Kota Jakarta. Berdasarkan penelitian tersebut menyatakan bahwa dari lima sampel tiga diantaranya positif mengandung asam retinoat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhartini & Citraningtyas (2013), juga melaporkan analisis asam retinoat pada kosmetik krim pemutih yang beredar di pasaran Kota Manado juga menyatakan bahwa tiga sampel dari lima sampel krim pemutih positif mengandung asam retinoat.

Dari tahun 2011 sampai 2022 terdapat beberapa penelitian yang dilakukan tentang analisis kandungan asam retinoat pada krim pemutih dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh (Pradika et al., 2022)(Andriyani, 2011) menggunakan metode kromatografi lapis tipis (KLT). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Wardana et al., 2022) (Suhartini & Citraningtyas, 2013) (Wardana et al., 2022) menggunakan metode KLT dan Spektrofotometri. Pada metode Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT) juga dilakukan penelitian oleh (Nasiti, 2016).

Menyadari hal tersebut, bahwa asam retinoat dapat membahayakan para konsumen, maka penulis ingin melakukan analisis asam retinoat dalam krim pemutih wajah secara kromatografi lapis tipis, dikarenakan analisis dengan metode KLT penanganannya lebih sederhana. Pada penelitian ini, akan dilakukan identifikasi asam retinoat dalam krim pemutih yang dibeli dari Pasar Karangploso Kabupaten Malang dengan metode kromatografi lapis tipis (KLT).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah dalam sediaan krim pemutih yang dijual bebas di Pasar Karangploso Kabupaten Malang mengandung asam retinoat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya kandungan asam retinoat dalam sediaan krim pemutih yang dijual bebas di Pasar Karangploso Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mendeteksi kandungan asam retinoat pada krim pemutih yang beredar di Pasar Karangploso Kabupaten Malang dengan menggunakan metode KLT

1.4 Manfaat Penelitian

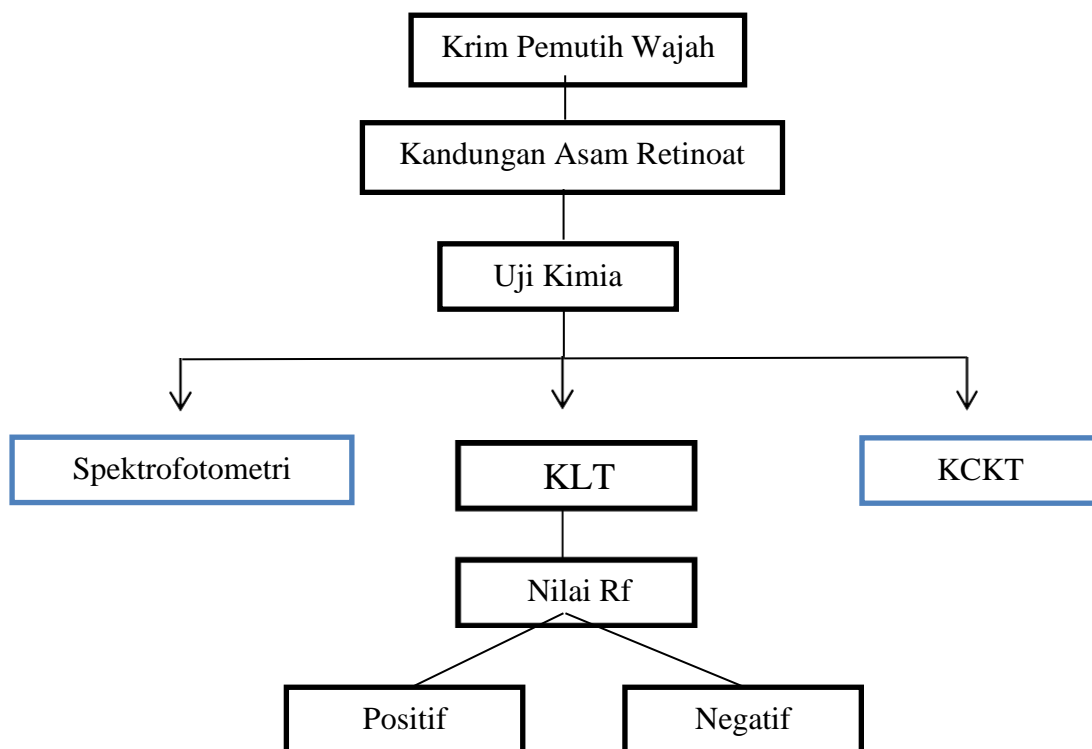
1.4.1 Manfaat keilmuan

Menambah pengetahuan tentang hasil analisis kandungan Asam Retinoat pada krim pemutih dengan menggunakan metode kromatografi lapis tipis.

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat yang diperoleh adalah untuk menambah pengetahuan dan informasi pada kandungan asam retinoat dalam Krim Pemutih Wajah sehingga masyarakat bisa lebih waspada dalam memilih produk kosmetik yang akan digunakan.

1.4.3 Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti